



Rahmatia Ayu Widyaningrum

.....

**Dari Makkah ke Bantaeng:  
Potret Sosial Bantaeng Abad XX dalam  
Naskah Catatan Harian  
Haji Abdul Rahman**

**Abstract:** This article describes and analyzes the Catatan Harian Haji Abdul Rahman (handwritten diary of Haji Abdul Rahman-CHAR), a collection belonging to the people of Bantaeng, South Sulawesi, and digitized by Dreamsea with the code DS 00001 0052. Composed based on the author's personal social experiences, the CHAR reveals a shift in the trend of diary writing in early 20th century South Sulawesi. Traditionally, handwritten diaries often recorded royal activities. However, the CHAR, written by a religious leader, focuses on the author's social interactions with the community. This study aims to unravel the information spread across the years 1968-1912, shedding light on the social conditions, educational advancements, and technological developments in early 20th century Bantaeng society. The CHAR manuscript serves as evidence that diary writing in South Sulawesi was not confined to royal circles but was prevalent among various societal strata.

**Keywords:** Haji Abdul Rahman's Diary, Bantaeng, Lontara Script, South Sulawesi, Bugis.

**Abstrak:** Artikel ini mendeskripsikan dan menguraikan teks naskah Catatan Harian Haji Abdul Rahman (CHAR) koleksi masyarakat Bantaeng, Sulawesi Selatan yang telah didigitalisasi oleh Dreamsea dengan kode DS 0052 00001. Teks ini disusun berdasarkan peristiwa-peristiwa sosial yang dialami langsung oleh penulis. Haji Abdul Rahman sebagai pemilik dan juga penulis CHAR menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20 terjadi pergeseran tren catatan harian di Sulawesi Selatan. Pada umumnya, manuskrip catatan harian memuat informasi yang berkenaan dengan kegiatan raja. Namun, teks CHAR ditulis oleh seorang pemuka agama dan lebih menyoroti interaksi sosial antara sang penulis dengan masyarakat sekitarnya. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan sebaran informasi yang ditulis pada rentang tahun 1912 sampai 1968 M yang mengungkapkan kondisi sosial, kemajuan pendidikan, dan teknologi yang telah digunakan masyarakat Bantaeng pada awal abad ke-20. Manuskrip CHAR menjadi bukti bahwa tradisi penulisan catatan harian di Sulawesi Selatan tidak hanya terbatas pada ruang lingkup kerajaan, tetapi juga tersebar di seluruh lapisan masyarakat.

**Kata Kunci:** Catatan Harian Haji Abdul Rahman, Bantaeng, Lontara, Sulawesi Selatan, Bugis.

Catatan harian dalam Bahasa Bugis dan Makassar disebut Lontara' Bilang (Cense 1966, 419-420). Namun, Macknight (2020) menyebutkan naskah Attoriolong juga termasuk dalam genre catatan harian atau disebutnya Chronicle of Bugis (Kronik Bugis). Catatan harian disusun secara kronologis yang di dalamnya terdapat angka tahun dan penanggalan terhadap setiap peristiwa yang dicatat. Catatan harian ini juga mencatat garis keturunan raja dan hubungan keluarga yang bersifat penting dalam konteks pemerintahan. Informasi mengenai pernikahan, kelahiran, dan kematian diabadikan untuk menjaga kontinuitas kepemimpinan dan memelihara kestabilan dinasti.

Teks Catatan Harian Haji Abdul Rahman (selanjutnya disingkat CHAR) merupakan koleksi masyarakat di Bantaeng, Sulawesi Selatan, bernama Faisal. Manuskrip ini dapat diakses secara digital melalui laman repositori DREAMSEA <https://dreamsea.co/> dengan kode DS 0052 00001. Dalam eksordium naskah dijelaskan bahwa teks ini ditulis oleh H. Abdur Rahman, “...*Bunthain H. Abd. Rahman taungang a, Abdurrahman bin Parabura*” (DS\_ DS\_0052\_00001\_002r). Terdapat pula catatan perjalanan pada tahun 1327 H atau 1909 M dari Makkah, Jeddah, Singapura, hingga tiba di Bantaeng.

Hadirnya nama Karaeng Pawiloi dalam teks CHAR mengindikasikan bahwa Haji Abdul Rahman sebagai penulis catatan ini adalah seseorang yang dekat dengan lingkungan kerajaan Bantaeng. Karaeng Pawiloi merupakan raja Bantaeng ke-25 yang memerintah dua kali pada tahun 1913—1931 dan 1945—1950 (Mahmud 2007, 130). Kerajaan Bantaeng sudah menjadi kerajaan yang mapan dan menjadi salah satu kerajaan berpengaruh di Sulawesi Selatan yang berhubungan erat dengan kerajaan Luwu, Gowa, dan Bone. Hal ini berdasarkan naskah I La Galigo yang menyebutkan pernikahan Ratu Gantarang Keke, Karaeng Tompo Daeng Mallino (We Liro), dan putera dari Sawerigading, I La Galigo, yang melahirkan seorang putra bernama La Mappanganro (Kem 1993, 457). Gantarang Keke merupakan sebuah kerajaan yang mendiami dataran

Sungai Biangkeke di Bantaeng bagian timur. Saat ini dikenal dengan nama kampung Gantarang Keke (Mahmud 2007, 93).

Bantaeng dalam historiografi Nusantara merupakan salah satu wilayah yang namanya disebut dalam *Nagarakrtagama* yang ditulis pada abad XIV Masehi atau tepatnya pada tahun 1355. Dalam *Nagarakrtagama*, Bantaeng merupakan salah satu dari tiga pusat utama yang ada di Sulawesi Selatan pada masa itu, seperti pada kutipan, “*Muwah tanah I Bantayan pramuka Bantayan len Luwuk teken Udha makatradyadhi...*” (Juga tanah Bantayan yang terpenting adalah Bantayan (Bantaeng) dan juga Luwuk (Luwu) sampai dengan Udamakatraya yang unggul) (Saktiani, et.al. 2016, 58-59). Menurut Pigeaud (1962, 17) tiga wilayah yang disebut dalam *Nagarakrtagama* merupakan tiga wilayah terpenting yang ada di pulau itu.

Bantaeng yang sebelumnya bernama “Bantayang” melekat pada tahun 1594 hingga 1737. Pada masa kolonial Belanda “Bantayang” berubah menjadi “Bonthain” mulai tahun 1737 hingga tahun 1962. Setelah kemerdekaan, yakni 1962, nama “Bhontain” berubah menjadi “Bantaeng” berdasarkan keputusan DPRD Tingkat II Kabupaten Bantaeng dengan Nomor:I/KPTS/DPRD-GR/1962 tanggal 22 Januari 1962 (Sakka, 2014: 66).

Bantaeng disebut juga *Butta Toa* artinya tanah tua (Mahmud 2007, 119). Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi wilayah Bantaeng telah ada sejak ratusan tahun lalu. Disebutnya wilayah Bantaeng dalam naskah *Nagarakrtagama*, secara tidak langsung membuktikan wilayah Bantaeng masuk dalam peta politik dan ekonomi di Nusantara yang juga berpengaruh pada peran strategisnya dalam perniagaan antarpulau di seluruh Nusantara. Hal ini juga memberi gambaran bahwa Bantaeng sudah terbentuk sebagai wilayah kekuasaan yang mandiri dan otonom. Dengan demikian, penelitian tentang eksistensi Bantaeng menjadi penting karena daerah ini potensial. Namun, hampir tidak ada sumber tertulis yang dikaji dari daerah ini.

Persoalan yang mengemuka bukanlah mengenai tidak ada manuskrip yang berasal dari Bantaeng. Hal ini dibuktikan dengan adanya program digitalisasi manuskrip yang diprakarsai

oleh Dreamsea pada tahun 2019 dan 2023. Melalui program digitalisasi tersebut, dapat diidentifikasi ratusan manuskrip yang berasal dari Bantaeng. Menurut Hadrawi (dalam *Koran Tempo*, 11 April 2023), manuskrip Bantaeng sangat penting untuk diselamatkan karena sarat akan bukti sejarah. Oleh sebab itu, penelitian ini merupakan usaha untuk mengangkat kembali potret wilayah dan kondisi sosial Bantaeng yang berasal dari sumber primer. Salah satunya adalah manuskrip *Catatan Hari-an Haji Abdul Rahman* (CHAR)<sup>1</sup>.

Nama Haji Abdul Rahman sebagai pemilik dan juga penulis CHAR menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20 terjadi pergeseran tren catatan harian di wilayah Sulawesi Selatan. Pada umumnya, catatan harian ditulis oleh *pa'lontara'*, yaitu orang yang ahli dalam menulis (naskah Bugis) sekaligus menguasai isinya (Omar, 2003: 14). *Pa'lontara'* atau juru tulis kerajaan bekerja khusus untuk mencatat kegiatan raja, peristiwa seputar kerajaan, dan genealogi keturunan raja. Namun, CHAR bukanlah catatan harian yang berisi kegiatan raja maupun catatan peristiwa yang istanasentris. Walaupun terdapat catatan tentang pengangkatan dan pemberhentian Karaeng Pawiloi, isi teks CHAR lebih didominasi oleh kegiatan si penulis yang berkaitan dengan masyarakat sekitar di wilayah Bantaeng dan Makassar.

Manuskrip CHAR berbeda dengan beberapa catatan harian serupa yang telah dikaji sebelumnya, seperti Omar (2003) yang mengkaji buku harian Sultan Ahmad as-Salleh, seorang Raja Bone yang berkuasa pada tahun 1775; Cummings (2010) yang menyusun sejarah kerajaan Gowa dan Tallo' berdasarkan *lontara' bilang*; dan Macknight, Paeni, dan Hadrawi (2020) menyajikan edisi teks lengkap tentang kronik Bone yang ditulis pada abad ke-17. Ketiga penelitian tersebut berdasarkan

---

1 Penelitian ini terlaksana atas bantuan pendaan dari Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (Dreamsea) melalui program Dreamsea Student Research dengan judul *Dari Makkah ke Bantaeng: Potret Sosial Masyarakat Bantaeng Abad XX Berdasarkan Catatan Harian Haji Abdul Rahman* pada tahun 2023.

catatan harian kerajaan yang berfokus pada raja dan peristiwa yang berhubungan dengan ekspansi kerajaan.

Di sisi lain, CHAR merupakan catatan harian yang ditulis oleh Haji Abdul Rahman pada rentang tahun 1912 sampai 1968 M. Teks CHAR lebih menyoroti interaksi sosial sang penulis dengan masyarakat sekitarnya, seperti catatan perjalanan dan barang apa saja yang dititipkan kepadanya saat pulang dari Makkah ke Bantaeng, jual beli pohon kelapa yang dibeli dari beberapa tuan tanah, tanggal pernikahannya, dan catatan kelahiran kerabatnya, sampai catatan tentang kebaikan hati rekannya, Daeng Talé, yang membelikannya makanan saat perjalanan dari Makassar ke Bantaeng.

Teks CHAR juga memuat informasi penting seputar profil Haji Abdul Rahman dan hubungannya dengan kerajaan Bantaeng. Berdasarkan catatannya pada 2 September 1933, ia diangkat menjadi *Kali* Kerajaan Bantaeng. *Kali* atau *kadhi* merupakan pejabat keagamaan yang juga berperan sebagai imam besar (Gibson, 2009: 230). Jabatan *Kali* berhubungan erat dengan kerajaan dan berperan sebagai penasihat raja seputar keagamaan, khususnya Islam (Andaya, 2021: 46).

Penulis teks CHAR merupakan sosok yang berhubungan erat dengan Kerajaan Bantaeng. Namun, dalam catatan hariannya, penulis hanya mencatat tiga peristiwa yang berhubungan dengan kerajaan pada tahun 1913—1950 M, yaitu pergantian jabatan Karaeng Panawang, pengangkatan, dan pemberhentian Karaeng Pawiloi sebagai sombayya (raja). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan status jabatannya sebagai *Kali* pada masa itu. Selebihnya, teks CHAR memuat perjalanan, pengetahuan, dan pengalaman penulis yang berinteraksi secara sosial dengan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, pengkajian teks CHAR dapat memberikan perspektif berbeda bahwa catatan harian tidak hanya ditulis oleh juru tulis kerajaan dan tidak harus bercerita seputar kegiatan raja.

Upaya menyajikan edisi teks CHAR bertujuan untuk memberikan gambaran sosial masyarakat Bantaeng pada awal abad ke-20. Melalui catatan seorang pemuka agama

yang juga menjabat sebagai *Kali* di Bantaeng, dapat diuraikan kondisi sosial bermasyarakat di wilayah Bantaeng, kemajuan pendidikan, dan teknologi yang telah digunakan masyarakat Bantaeng pada masa tersebut. Manuskrip CHAR menjadi bukti bahwa tradisi penulisan kronik atau catatan harian di Sulawesi Selatan tersebar di seluruh lapisan masyarakat pemiliknya dan tidak hanya terbatas pada ruang lingkup kerajaan.

Tulisan ini didasarkan pada kajian teks *Catatan Harian Haji Abdul Rahman* (CHAR) yang berada dalam repositori DREAMSEA. Inventarisasi manuskrip catatan harian yang serupa dapat diketahui melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan inventarisasi Tol (dalam Omar, 2003: 26) manuskrip kronik Bugis yang berbentuk catatan harian tersimpan di beberapa lembaga dunia, seperti *British Library* menyimpan 10 manuskrip, SOAS (*School of Oriental and African Studies*) London menyimpan satu manuskrip, KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*) Leiden terdapat 13 manuskrip, dan PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) terdapat 2 manuskrip. Terdapat pula dalam inventarisasi yang dilakukan oleh Cummings (2010: 29) mengenai manuskrip catatan harian milik kerajaan Gowa dan Tallo' (Makassar) sebanyak 5 manuskrip yang berasal dari abad ke-17 dan tersebar dalam koleksi PNRI, KITLV, dan arsip sejarah Belanda.

Naskah CHAR merupakan naskah tunggal, sebab tidak ditemukan naskah salinan atau naskah yang sama. CHAR dapat dikatakan sebagai sumber autentik yang ditulis langsung oleh Haji Abdul Rahman. Manuskrip catatan harian ditulis berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi lengkap dengan tanggal dan tahun kejadian. Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari genre manuskrip catatan harian sehingga hampir tidak ditemukan penyalinan yang bersifat kreatif (Caldwell, 1988: 2). Begitu pula yang dialami oleh CHAR yang tidak ditemukan naskah salinannya. Manuskrip *autograph* yang dianggap oleh Reynold dan Wilson (1974: 86) sebagai hal yang jarang sekali ditemukan, dapat ditunjukkan oleh

manuskrip CHAR. Dengan demikian, naskah serupa tidak diposisikan sebagai varian yang harus dibandingkan.

Tulisan ini menggunakan kajian filologi untuk menyajikan teks CHAR yang sedekat mungkin dengan teks aslinya. Sehubungan dengan hal tersebut, filologi dipandang sebagai metode untuk menghasilkan sebuah edisi teks yang sesuai dengan prosedur kajian naskah Nusantara (Ikram, 2019: 53). Edisi teks yang digunakan adalah edisi kritis untuk menyajikan manuskrip CHAR. Merujuk pada Robson (1994: 12–13), tugas utama filolog adalah melakukan dua langkah kerja utama, yaitu menyajikan dan menafsirkan teks agar teks terbaca atau mudah dimengerti. Langkah kerja pertama, yaitu menyajikan isi teks melalui alih bahasa telah dilakukan oleh Widyaningrum dan Albarani (2024). Langkah kerja kedua, yaitu menfasirkan isi teks, akan dibahas melalui tulisan ini.

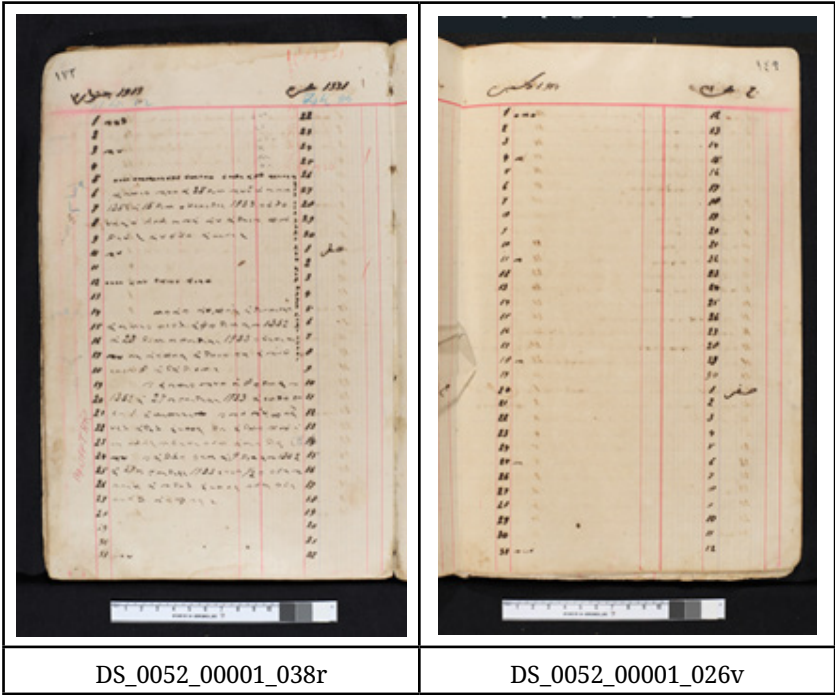
### **Deskripsi Naskah DS 0052 00001 (*Catatan Harian Haji Abdul Rahman*)**

Manuskrip Catatan Harian Haji Abdul Rahman berjumlah 104 halaman dan ditulis pada kertas bergaris. Bagian sampul manuskrip berupa kertas yang lebih tebal dengan tulisan “*Grand Dépôt de Paper Stamboul Rue Tchilchek Bazar No.1. Fabrique de Registres S. Modiano & C. Grand Assortment D’enveloppes Lettres Article de Bureaux*” Sampul berukuran 33 x 21.1 cm, ukuran kertas 33 x 21.1 cm, dan ukuran blok teks adalah 31 x 19 cm.

Nomor halaman naskah ditulis dengan angka Arab pada bagian atas. Teks ditulis dari kiri ke kanan. Namun, nomor halaman tidak dapat menjadi pedoman dalam membaca urutan teks karena awal dan akhir teks ditulis dalam urutan terbalik. Oleh sebab itu, memerlukan ketelitian dalam membaca teks CHAR.

Gambar di atas adalah salah satu contoh urutan terbalik dalam membaca teks CHAR. Teks ini adalah catatan peristiwa yang dibaca dari halaman 38r (awal) menuju 26v (akhir). Hal

ini dapat dilihat penulisan angka tahun pada halaman 38r, yaitu Januari 1913 dan Muharram 1331. Kemudian pada halaman 26v tertulis Desember 1914 dan Safar tahun Jim. Dengan demikian catatan peristiwa dalam teks ini menggambarkan beragam peristiwa yang terjadi selama tahun 1913 hingga 1914.



Teks ditulis dengan Bahasa Bugis dan Makassar dengan aksara Lontara, sedangkan doa ditulis dalam Bahasa Arab. Terdapat pula aksara latin yang digunakan secara sporadis untuk menulis keterangan tambahan di sela-sela aksara Lontara. Penggunaan Bahasa Makassar lebih banyak digunakan di dalam teks ini. Hal ini berkaitan dengan posisi Bantaeng yang termasuk dalam kerajaan Makassar. Selain itu, interaksi Haji Abdul Rahman lebih banyak dilakukan dengan orang-orang Makassar, seperti membeli tanah di kampung Maricayya (salah

satu daerah di Makassar)<sup>2</sup>, lokasi pernikahannya<sup>3</sup>, dan lain sebagainya.

## Struktur Isi *Catatan Harian Haji Abdul Rahman*

Ciri khusus catatan harian adalah pola penulisan yang mencantumkan hari, tanggal, dan waktu. Teks CHAR juga menampilkan hal serupa walaupun stuktur penulisan hari dan tanggal tidak selalu berurutan. Hal ini dapat dimaklumi karena peruntukkan CHAR bukan sebagai arsip kerajaan, melainkan sebagai catatan pribadi untuk mengingatkan penulis akan hal-hal yang penting baginya. Oleh sebab itu, perlu diuraikan struktur CHAR agar dapat diketahui pola penulisan di teks dan dapat dipetakan jenis-jenis informasi yang disampaikan Haji Abdul Rahman di dalam teks CHAR.

## Catatan Perjalanan

Teks CHAR dibuka dengan informasi perjalanan yang dilakukan oleh Haji Abdul Rahman dari Makkah pada bulan Muharram 1327 H dan sampai ke Bantaeng pada bulan Rabiul Akhir 1327 H. Selama empat bulan perjalanan tersebut, ia juga mengunjungi Singapura.

*Ri 24 uleng muharam ri essona senéngé ri élé kélé'é ri taung  
1327 na'usalai tana Mekka/ Ri 26 uleng muharam ri essona  
salasaé tette' 6 jangé jamekkaé ri taung 1327 ulettu ri juma/ Ri 7  
uleng Safar ri essona senéngé ri asara'é ri taung 1327 uso[m]pe  
ri judda/ Ri 25 uleng Safar ri essona arabaé ri élé-kélé'é ri taung  
1327 utakappo ri Sigipura/ Ri 14 bulang(a) rabili (w)awala 1327  
nakuniya ri Bataénga/*

- 2 *bulang Rajja' taung 1333 nakuballi poko' kalukuna I Yabbi niyakang ri kampung Maricayya* (bulan Rajab 1333, Saya membeli pohon kelapanya I Yabbi di kampung Maricayya) DS\_0052\_00001\_005r
- 3 *Naku a'nikka ri Mangkasara siagang Sitti Salemma ri Kampung Loroa* (Saya menikah di Makassar dengan Sitti Salma di Kampung Loroa) DS\_0052\_00001\_010v

Di 24 bulan Muharam di hari senin di pagi sekali di tahun 1327 saya meninggalkan Tanah Mekkah. Di 26 bulan Muharam di hari Selasa, di jam 6 waktu Makkah di tahun 1327 saya sampai di hari Jumat. Di 7 bulan Safar di hari senin waktu ashar di tahun 1327 saya pergi ke Jeddah. Di 25 bulan Safar di hari Rabu pagi sekali di tahun 1327 saya singgah di Singapura. Ri 14 bulan Rabiul Awal 1327 saya sudah tiba di Bantaeng. (DS\_0052\_00001\_001r).

Haji Abdul Rahman tidak hanya sekali mengunjungi Makkah, ia lakukan perjalanan ke Makkah lagi pada tahun 1936 M/ 1355 H, seperti dalam kutipan berikut ini.

*Naku na' battu ri butta Makka takkappo ri Ma[ng]kasara' 19 April 1936 ri allonna sattu situru' ri 26 Muharram 1355/ Naku nia' ri Bataénga ri bangnginnaji ahaka anjo bangngia naku addo[ng]ko oto'/ na ku takkappo ri Bataénga ri tette' 1/2 na 10 ri bangnginna ahaka/*

Saya pulang dari Makkah sampai di Makassar 19 April 1936 hari sabtu bertepatan 26 Muharram 1355. Saya tiba di Bantaeng di malam Ahad itu juga. Saya naik mobil dan tiba di Bantaeng jam setengah 10 di malam Ahad (Minggu). (DS\_0052\_00001\_011r).

Haji Abdul Rahman juga melakukan perjalanan lintas negara yakni dari Singapura ke Nederland (Belanda), seperti pada kutipan, “*Na Niaka ri Nederland ri Dutschland na mana' I Salemma ri bangnginna ahaka ri sitangngana 9 ri bangngi pattaraweanga ri 23 Ramadlan 1358 situru' ri 5 Maret 1939*” (Saya berada di Nederland di Dutschland ketika I Salma melahirkan di malam ahad, jam 9 malam, malam shalat taraweh, pada 23 Ramadlan 1358 bertepatan 5 Maret 1939).

## **Kutika dan Pananrang**

Secara umum, kutika dimaknai sebagai kumpulan catatan waktu baik atau buruk yang memiliki kemiripan dengan naskah primbon (Tol 2009, 95). Kutika merupakan teks yang merekam

tradisi perhitungan hari di kalangan masyarakat Bugis. Selain memuat pengetahuan terkait perhitungan hari, teks tersebut juga memuat pengetahuan terkait cara-cara melihat dan menghitung tanda alam untuk memulai suatu pekerjaan (Rahmatia 2020, 3). Berbeda dengan Pananrang yang lebih spesifik pada tanda untuk musim tanam, Kutika memiliki lebih banyak variasi perhitungan yang ditunjukkan dalam tabel maupun penjelasan secara naratif. Kutika dalam teks CHAR terdiri atas beberapa tabel yang menjelaskan tentang kualitas hari dan waktu yang baik dalam tabel mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam teks CHAR, pananrang dapat ditemukan pada penanda tahun dan kualitasnya untuk musim tanam.

*Tau[ng] alif maséro décéngngi namaséro lé[m]pe'na/ tengnga muwa bosina/ mapo[n]co'i bare'na/ malise'i pattaungenna/ labai pada[ng]ka[ng] laowé mabéla/ labattoi pabalu'é/ makurang buwana ajukajungé/ Tau[ng] Ha maséro décéngngi namapo[n]co' bosina/ lao polé pattaugenna/ malawa[ng] buwana ajukajungé/ lélé lasaé/ maéga tau maté mammana'/ rugi tauwwé pada[n] kanggé/ Tau[ng] Jim maséro décéngngi namapo[n]co' bosina/ tengngamuwa pataungenna/ maéga asé makapa/ mabuwá ajukajungé/ Tau[ng] Zai maséro ce'ké'na namaséro lé[m]pena/ malampé bare'na/ maéga asé makapa'/ me[n]rétoi balaowé/ makurang buwana ajukajungé/ lélé toi lasaé//*

Tahun Alif, banyak kebaikannya, banyak juga banjirnya. Hujannya sedang, musim hujan (angin barat) pendek. Tahun baik untuk siklus tanam padi. Pedagang yang berangkat jauh akan untung, begitu juga para pedagang. Pepohonan buahnya kurang (sedikit). Tahun Ha, banyak kebaikannya, tetapi curah hujan pendek. Tahun yang tidak untung atau rugi, sangat jarang berbuah pepohonanny. Wabah penyakit menyebar, banyak ibu yang mati melahirkan, rugi para pedagang. Tahun Jim, banyak kebaikannya, tetapi curah hujan pendek, siklus tanam sedang saja, banyak padi yang hampa (tidak ada isinya), pepohonan berbuah. Tahun zai, sangat dingin dan banyak

banjirnya, musim hujan Panjang, banyak padi hampa, naik juga tikusnya, berkurang buah di pohon, wabah juga menyebar (DS\_0052\_00001\_012v).



DS\_0052\_00001\_014r-14v.

Gambar di atas adalah bentuk tabel waktu yang menjelaskan baik dan buruknya hari menggunakan hierarki planet yang dimulai dari *Syamsu* (Matahari), *Zahrah* (Venus), *Atharid* (Mekurius), *Qamar* (Bulan), *Zuhal* (Saturnus), *Mustarih* (Jupiter), dan *Mareh* (Mars). Penulisan nama-nama planet tersebut mengikuti pengucapan dialek daerah, seperti *Samesu* untuk menyebut *Syamsu* atau Matahari; *Suhera* untuk menyebut *Zahra* atau Venus; *Attaride* untuk menyebut *Atharid* atau Merkurius; *Kamara* untuk menyebut *Qamar* atau bulan; *Suhalu* untuk menyebut *Zuhal* atau Saturnus; *Musetari* untuk menyebut *Mustarih* atau Jupiter; dan *Marihu* untuk menyebut *Mareh* atau Mars.

Nama-nama planet tersebut mewakili kualitas hari yang berputar dalam satu hari yang dimulai pukul 06.00 pagi hingga 17.00 dan kembali berputar pukul 18.00 hingga 05.00 pagi. Kualitas hari dibagi menjadi dua kategori, yaitu *nakasa*

untuk waktu nahas atau tidak baik dan *makessing* untuk waktu baik. Waktu nahas diwakili oleh *Suhalu* dan *Marihu*, sedangkan waktu baik diwakili oleh *Musetari*, *Samesu*, *Suhera*, *Attaride*, dan *Kamara*. Berdasarkan tabel waktu tersebut, dapat diuraikan kualitas setiap jam dalam setiap hari melalui tabel berikut ini.

| Hari/Jam | 06.00 | 07.00 | 08.00 | 09.00 | 10.00 | 11.00 | 12.00 | 13.00 | 14.00 | 15.00 | 16.00 | 17.00 |
|----------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Senin    | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  |
| Selasa   | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  |
| Rabu     | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas |
| Kamis    | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  |
| Jumat    | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  |
| Sabtu    | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  |
| Minggu   | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas |

Tabel 1. waktu perputaran pagi (06.00-17.00).

| Hari/Jam | 18.00 | 19.00 | 20.00 | 21.00 | 22.00 | 23.00 | 00.00 | 01.00 | 02.00 | 03.00 | 04.00 | 05.00 |
|----------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Senin    | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  |
| Selasa   | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  |
| Rabu     | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  |
| Kamis    | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas |
| Jumat    | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  |
| Sabtu    | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  |
| Minggu   | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas | Baik  | Baik  | Baik  | Baik  | Nahas | Baik  | Nahas |

Tabel 2. Waktu perputaran malam (18.00-05.00).

Perhitungan hari berdasarkan hari binatang ditemukan dalam CHAR pada halaman 22r-25v. kalender 30 hari atau *bilang tellupulo* diuraikan satu persatu berdasarkan terbitnya bulan pada malam hari. Hitungan ini menjelaskan kualitas hari yang dianalogikan dengan nama hewan di setiap malam munculnya bulan.

*Iyaminé a[n]g[k]ana-kanai bilanna allo mabajika siagang makodia  
ni pa'lampang/ 1 Sipattana bulanga allo jarang/ mabajiki/ iyya-  
iyyanamo gau' la ni gaukang mabaji' mami/ ka la Allahu ta'ala  
appanjari nabbi Adang alaihi salama'/ mabajiki ri pamangéang ri  
karaéng maggauka/ mabaji' tongi ni pa'lamung-lamungang/ na  
punna na kabbattuang garring malibajji makkullé Na iyya jia makodi  
ni passimo[m]bala/ nia' todong tau akkullé a[m]pa'la[m]pangi/*

Inilah perihal perhitungan hari baik dan hari buruk untuk bepergian: 1.Satu hari bulan (disebut) hari kuda (adalah hari) baik. Apapun yang dikerjakan baik hasilnya, sebab hari saat Allah swt menciptakan Nabi Adam as. Baik untuk menghadap ke pejabat, juga baik untuk menanam tanam-tanaman. Apabila terkena penyakit akan cepat sembuh, tetapi tidak baik untuk berlayar. Tetapi juga ada sebahagian orang yang memakainya untuk bepergian. (DS\_0052\_00001\_025v).

Nama hewan di dalam kalender *bilang tellupulo* memiliki banyak varian dalam persebaran naskah kutika di Sulawesi Selatan. Dalam CHAR, nama-nama hewan yang disebutkan dikorelasikan dengan peristiwa yang dialami oleh tokoh besar yang sudah diketahui secara umum, misalnya hari saat Allah menciptakan Nabi Adam as, hari tersebut menjadi hari yang baik untuk melakukan pekerjaan. Sebaliknya, hari saat Nabi Adam as. dikeluarkan dari surga menjadi hari yang nahas dan sebaiknya menunda melakukan pekerjaan tertentu, “...iya tommi allo na ni passulu’ ri suruga/ Nabbi Adang na ni panaung ri buttayya/ na punna iyya na kabattuung garring tassai’-sai’ ki patannayya tu magarring...” (...Hari ini juga Adam as dikeluarkan dari surga turun ke bumi. Dan jika saat ini datang penyakit, maka lama baru sembuh...) (DS\_0052\_00001\_025v).

### Catatan Kelahiran dan Kematian

Data kelahiran dan kematian dalam manuskrip catatan harian kerajaan menunjukkan minat untuk menandai kelahiran dan kematian bangsawan yang berkuasa karena sejarah dikonsepsi dan masyarakat diorganisasikan berdasarkan silsilah (Cummings, 2010: 10). Dalam CHAR, catatan kelahiran dan kematian juga ditulis oleh Haji Abdul Rahman yang berkenaan dengan sanak saudara dan handai taulan. Haji Abdul Rahman mencatat kelahiran dan kematian dengan sangat rinci, mulai dari tanggal, tahun, jam kelahiran/kematian, bahkan hari pasaran dalam hitungan lokal dan hitungan tahun Cina.

## Kelahiran

H. Imamul Gazali 25 Djanuari 1912 M/ 4 Safar 1330 H/ malam Kamis djam 1/ Pon-Tionghoa 7-12-2462/2463/ binatang tikus pasaran 14/

Bau Salma 1 Nop 1918/ 26 Muharam 1337/ malam DJumat Kliwon djam 4/ tgl 28/9 Tionghoa/ binatang kuda/

Zubaer 27 Des 1937/ 25 Zulkaidah 1356/ malam Isnen djam 6 sore legi/ tgl 25-11 ... tionghoa/ tedong/

Tobrani 5-10-1939 M/ 23 Ramadhan 1358 H/ malam Ahad djam 9/ tgl 26 Bl Tionghoa/

Bulkis 16 Nop 1943 (Bintang legi)/ 19 Zulkaeddah/ hari Selasa 9 1/4 pagi/ tgl 19 Bl Tionghoa/ kambing/

Hilal 26 Djanuari 1946/ 22 Safar 1365/ malam sabtu djam 2/ 24 Bl 12 Tionghoa/ ayam/

Kalsum 25 Djanuari 1948/ 13 Rabi Ahwal 1367/ malam minggu djam 10/ tgl 15 Bl/ babi/

(DS\_0052\_00001\_018r)

## Kematian

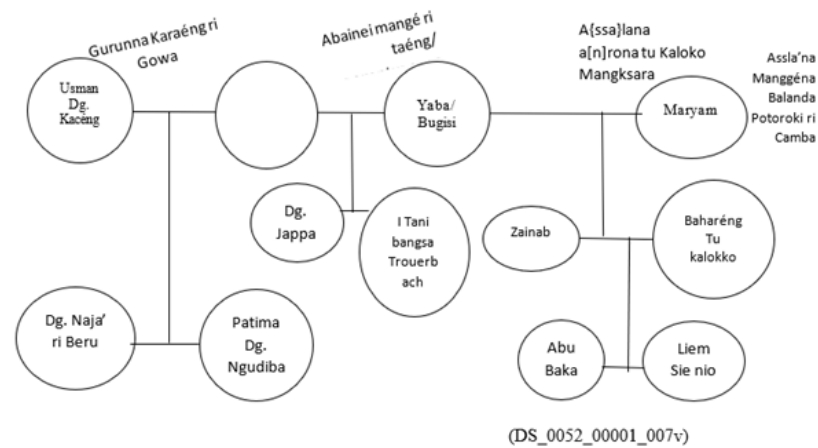
*Stambook Kamatéang/ Namaté Daéng Pauni 1 April 1940 tangngalloa/ Namaté Nonci ri 17 Mei 1940 ri 9 Rabiul akhir 1359/ Siagang ni allé tommy Nederland ri Duitschland | Namaté I Limo sa'ribattanna I Laisa ri 26 subuh 1360, 15 Oec 1941, Sannenga/*

Stambook Kematian. Meninggal Daeng Pauni 1 April 1940, tengah hari. Meninggal Nonci pada 17 Mei 1940, bertepatan 9 Rabiul Ahir 1359, juga diambil (akuisisi) Nederland oleh Duitschland. Meninggal I Limo saudaranya I Laisa pada 26, subuh, 1360, 15 Oktober 1941. Hari Senin.

(DS\_0052\_00001\_007r).

Stamboek

*Stamboek* merupakan Bahasa Belanda yang berarti silsilah. Kata ini telah diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi stambuk yang berarti buku yang memuat daftar nama, nomor, asal dari orang-orang yang tercatat sebagai anggota (misalnya buku stambuk untuk murid sekolah); buku induk<sup>4</sup>.



Teks ini hanyalah catatan awal yang menampilkan keturunan dari beberapa pernikahan yang terdapat di dalam *stamboek*. Di dalam CHAR juga Haji Abdul Rahman menuliskan tanggal pernikahannya bersama Siti Salma yang dinikahi di Kampung Loroa, Makassar, dengan mahar 7 ½ Tai’ pada 30 Oktober 1936 (DS\_0052\_00001\_010v). Dalam catatan selanjutnya, pada tahun 1968, 26 Zulhijah 1388, Haji Abdul Rahman mengadakan resepsi pernikahan. Namun, tidak dijelaskan lebih lanjut mengenai resepsi ini pernikahan pertama atau pernikahannya yang kedua.

Stamboek silsilah juga dijelaskan melalui catatan yang ditulis secara acak, misalnya kelahiran Nurjanah anak dari Bulkis dan Abdul Kadir, “*Nurjannah ana’na I Bulukasi nappajjuluia Abd. Kadir Daéng Matiro ri allona jumaka tetté’ sitangngana sampulonrua léwa’ lima mani’ ri balla’ garringa*

4 <https://kbbi.web.id/stambuk>

*St. Fatima ri ma[ng]kasara Botopattang 30 safar 1389 (di ralat: 30 Muharram) tgl 18 April 1969, niarénga Nurjannah...”* (Nurjannah anaknya Bulkis dari suaminya Abd. Kadir Daeng Matiro, pada hari Jumat jam setengah dua belas lewat lima menit, di RS. St. Fatimah Makassar, Bontopattang, 30 Safar 1389 (di ralat: 30 muharram), 18 April 1969, dinamai Nurjannah) (DS\_0052\_00001\_008r).

## Catatan Pembelian

Haji Abdul Rahman tercatat sangat banyak membeli atau membayar gadai kebun kelapa milik orang lain di lokasi berbeda-beda, seperti Kampung Maricayya, Kampung Letta, Jannang Tamallange, Parannasa’, Lebang Cina, dan lain sebagainya. Dalam CHAR, tercatat sebanyak 55 transaksi pembelian pohon kelapa dalam rentang tahun 1915-1930 M.

*1. Ri alona satuwa ri 22 bulang Méi taung 1915/ situru’na ri wattu bulang Rajja’ taung 1333/ nakuballi poko’ kalukuna I Yabbi niyakang ri ka[m]pong Maricayya ri biri balanga ri a[m] pi bala’na/ jarina poko’na 10 poko’na/ Jaina Ballinna 30 Rupiya | Sabbi I Baco Uwa’na I Ali siagang I Mattaliang bura’nénna I Pada/ Nassiagang para nata[n]rana baté limanna ri sé’réa sura’/*

1. Pada hari Sabtu tgl 22 Mei 1915, bertepatan waktu bulan Rajab 1333. Saya membeli pohon kelapanya I Yabbi di kampung Maricayya, dekat telaga di samping rumahnya. Jumlah pohonnya 10 pohon. Harga jumlahnya 30 rupiah | Saksi I Baco Bapaknya si Ali bersama I Mattaliang istrinya I Pada, beserta tanda tangan mereka dalam sebuah surat.

Selain pembelian pohon kelapa, Haji Abdul Rahman juga tercatat melakukan transaksi pembelian tanah dan sepetak sawah. Bahkan, ia menukar rumahnya di Maricayya dengan sawah milik Rahman, “*Riallonna sannénga ri 6 na bulang Akutobere 1924, ri 7 na bulang Rabili awala 1343, nakupassambéi ballakku ri maricayya na galungna Rahamang uwa’na Laisa*

*niaka ri ca[m]pugia siagang ri Tombai...”* (Pada hari Senin 6 Oktober 1924, 7 rabiul awal 1343, saya tukar rumahku di Maricayya dengan sawahnya Rahman, Bapaknya Laisa, yang berlokasi di Campugia dan di Tombai...) (DS\_0052\_00001\_021r).

## Catatan Utang

Catatan Haji Abdul Rahman dalam CHAR merinci jumlah utang dan pinjaman orang lain kepada dirinya. Melalui catatan-catatan tersebut, dapat dilihat bahwa rincian utang yang ditulis oleh Haji Abdul Rahman mengungkap hubungan sosial masyarakat, khususnya kepercayaan yang diberikan kepada si peminjam. Pinjaman uang Haji Abdul Rahman lebih banyak terjadi ketika ia sedang berada di Makkah dan dilunasi ketika sudah sampai di Bantaeng.

*Ri alona Aha' ri 28 bulang Haji 1330/8/12. 1912 naniya Abadulu Gani siyagi Muhamma' Ami[n] ri siyaga I Kada[ng] Bapa Attarimai doé kualléa ri Gallarang Muda ri tempoku ri makka jaina 10 ringgi' péra'/ Ri alona Kamisika ri 30na Rajabe 1334 ri 1 Juni 1916 nakubayara' I Halipa anana Haji Nuhung jaina 10 ringgi' péra' ri balla'na Muhamma Arasa ri tangnga-tangnga. Salama/ Tetté 4.15//*

Pada hari minggu pada 28 bulan haji 1330, 8/12 1912 datang Abdul Gani bersama Muhammad Amin juga I Kadang Bapa, menerima uang yang saya ambil dari Gallarang muda waktu saya masih di Makkah, jumlahnya 10 ringgit uang perak/ Pada hari kamis pada 30 Rajab 1334 pada 1 Juni 1916, saya membayar I Halipah anaknya Haji Nuhung sebanyak 10 ringgit uang perak di rumahnya Muhammad Aras di tangnga-tangnga. Salama'/ Jam 4.15. (DS\_0052\_00001\_002v).

## Catatan Peristiwa Seputar Kerajaan Bantaeng

CHAR sebagian besar berisi catatan pribadi Haji Abdul Rahman. Namun, terdapat pula beberapa halaman yang

mencatat peristiwa seputar Kerajaan Bantaeng, khususnya pada masa kepemimpinan Karaeng Panawang dan Karaeng Pawiloi. Catatan tersebut dibuat dalam daftar tabel dengan urutan tanggal secara vertikal mulai halaman 38r-26v. Cara pembacaan teks ini secara terbalik dimulai dari halaman 38r pada angka tahun 1913 hingga 26v pada angka tahun 1914 M.

Dalam CHAR, Karaeng Panawang turun tahta digantikan oleh Karaeng Pawiloi November 1913, “...*Na nassa assulu’na Karaéng Panawang Na ni passamaturuki ri a[n]rong tauwwa ni tappu anjari Karaéng ri Bataénga I Pawiloi ri Kantoro’ Palantaranga ri Bataénga...*” (Keluarnya (berhentinya) Karaeng Panawang. Disepakati oleh para tokoh ditunjuk menjadi Karaeng (Raja) I Pawilowi di kantor palantaranga di Bantaeng) (DS\_0052\_00001\_033r). Hal ini sejalan dengan data yang dipaparkan oleh Mahmud (2007, 130) bahwa Karaeng Panawang merupakan raja ke-24 dan Karaeng Pawiloi adalah raja ke-25 yang memerintah Kerajaan Bantaeng pada tahun 1913-1931 M. Dalam CHAR, disebutkan bahwa Karaeng Pawiloi diangkat pada hari Sabtu, 29 November 1913, “...*Na natarima bisiloi’na Karaéng Pawiloi anjari karaéng ri Bataénga na ni passo[m]pa todong...*” (Karaeng Pawiloi menerima bisluitnya (SK) pengangkatan sebagai raja Bantaeng dan juga (diambil) sumpahnya) (DS\_0052\_00001\_033r).

## Penjelasan Tauhid dan Zikir

Pada bagian akhir teks CHAR, terdapat tiga bab mengenai godaan iblis kepada manusia menjelang sakaratul maut dan beberapa tuntunan zikir yang mempunyai sanad dari Syekh Yusuf al-Maqasari (1037-1111/1627-1699).

*Bismillahhirrahmanirrahim/ Nakana Syekh Abd. Nasyir iyaminné pappasangna a[nr]ong guru[ng]ku Syekh Yusuf/ Nakana ri nakké kupasa[ng]ko téalaloko kaluppai ri tungga-tunggala’ wattua/ nanupassé’rémo pallawanganna saréyaka na hakéka(ka)/ Sakkullé-kullénu massikkiri ri Alla taala sarro-sarro tong ari-ari tong/ Nanupapataéna kasaléorannu ri bicara tajallina Alla taala*

*ri tassé're-tassé'rea/ U'rangi bajiki anjo kammayya/*

Bismillahirrahmanirrahim, berkata Syekh Abd. Nasyir, inilah pesan-pesan dari mursyid saya, Syekh Yusuf. Beliau berkata kepadaku, "Saya berwasiat kepadamu, jangan kamu melupakan setiap waktu, menyatukan antara syariat dan hakikat. Sebisa mungkin berzikir kencang (jahar) atau pelan (sir) kepada Alla taala. Dan engkau menafikan keberadaanmu di hadapan tajalliNya Allah taala atas tiap-tiap (sesuatu). Ingatlah sebaik-baiknya yang demikian itu". (DS\_0052\_00001\_049r).

Pengetahuan Haji Abdul Rahman mengenai tuntunan zikir yang dituliskan dalam CHAR dapat dihubungkan dengan kedudukannya sebagai Kali (imam besar) Kerajaan Bantaeng dan perjalanan Haji ke Makkah yang dilakukannya sebanyak dua kali. Jaringan keilmuan Islam antara Nusantara dan Haramyn yang terbentuk sejak abad ke-16, semakin meningkat akibat perjalanan haji umat muslim Nusantara ke Makkah (Azra, 2018: 73). Perjalanan ke Makkah tidak hanya digunakan untuk beribadah haji, tetapi juga belajar ilmu agama.

### Catatan Pengingat dan lainnya

Haji Abdul Rahman seringkali memanfaatkan halaman kosong untuk menulis catatan-catatan kecil yang baginya penting, seperti momen singkat saat terjadi kebakaran di Maricayya<sup>5</sup>, jumlah kambing yang dimilikinya<sup>6</sup>, maupun

5 *Nakkanré Pépéka ri Maricayya, 8 balla', ri bangnginna Ahaka ri 2604 situru' ri bangnginna bulang Ramalang 1363* (terbakar 8 rumah di Maricayya pada malam ahad tahun 2064 (tahun Jepang) bertepatan malam bulan Ramadhan 1363) (DS\_0052\_00001\_009v).

6 *Ampa'nassai jaina bémbéku/ Bémbé battu ri Rali Biang Kéké/ 1 laki méngka nasambéi I Lani ri Kaloling 1 a[n]rong (1 anrong) bémbé/* (Menyatakan jumlah kambingku, (yaitu) kambing dari Rali Biang Keke, 1 jantan, tetapi diganti oleh I Lani di Kaloling 1 ekor induk (betina) kambing. (DS\_0052\_00001\_006r).

kejadian penikaman antarwarga<sup>7</sup>. Dalam catatan sporadis tersebut, hanya terdapat dua halaman utuh yang memuat tentang daftar barang titipan yang dibawanya dari Makkah. Hal tersebut dicatat dengan sangat rinci agar dapat menjadi pengingat bagi Haji Abdul Rahman untuk menyampaikan barang titipan yang diamanahkan kepadanya.

*Ri Safar taung 1327 Hijratunnabi/ Paringerrang Jumallana utiwi'é pada tuna polé ri Makka lao ri Tod dang/ 1. sure'na Haji Mahamu' lao ri Haji Abdul Karim ri ju[m]pandang ka[m]pong Malayu 1 padatu 1 pabukku/ 2. sure'na gurukku Abu Huraéra lao ri Haji Sulémang ri Jumpangang 1 sure' lise'na pabukku loppo/ 3. Sure'na gurukku Abdul Latif ri Daéng Masese 1 sure' lise'na pabukku/ 4. Sure'na gurukku Abdul Latif ri guru Kaluku 1 sure' lise'na pabukku/ 5. Sure'na I Muhamma' Saide ri Ju[m]pandang 1 sure' lise'na té' sibawa golla/*

Pada (bulan) Safar tahun 1327 seperti Hijrah Nabi. (catatan) pengingat berapa banyak jumlahnya yang saya bawa dengan penuh tawadhu dari Makkah ke Tanah Todang. 1. Suratnya Haji Mahmud kepada Haji Abdul Karim di Ujung Pandang Kampung Melayu satu sama satu bungkus. 2. Suratnya guruku Abu Huraerah kepada Haji Sulaiman di Ujung Pandang satu surat isinya dalam bungkus yang besar. 3. Suratnya guruku Abdul Latif kepada Daeng Masese satu surat isinya terbungkus. 4. Suratnya guruku Abdul Latif kepada Guru Kaluku sau surat dibungkus isinya. 5. Suratnya I Muhammad Said di Ujung Pandang satu surat isina teh beserta gula. (DS\_0052\_00001\_003r).

Catatan-catatan kecil dalam CHAR terlihat acak terselip dalam catatan-catatan lainnya. Namun, dapat menjadi pentunjuk untuk merangkai narasi kehidupan Haji Abdul

7 *Na maté Daéng Paroto siyagang Daéng Pawala ni tobo' ri Kuba* (Meninggal Daeng Paroto dan Daeng Pawala ditikam oleh Kuba) (DS\_0052\_00001\_038r).

Rahman dari momen demi momen yang dituliskannya.

## **Haji Abdul Rahman dan Potret Sosial Bantaeng Awal Abad XX**

Haji Abdul Rahman merupakan salah satu ulama Bantaeng yang berkesempatan pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan menimba ilmu agama di sana. Daya tarik kota Makkah dan Madinah merupakan magnet tersendiri bagi para ulama di Nusantara. Hal ini diperkuat dengan pendapat Ahmad (2017, 83) bahwa jaringan ulama di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari para ulama yang berhaji dan bermukim di Mekkah dan Madinah. Dua kota tersebut menjadi titik poros aktivitas pengembangan pemikiran yang tersosialisasi di Nusantara.

Makkah dan Madinah, juga dunia Islam secara umum, telah hadir dalam pikiran penduduk Nusantara setelah mereka memeluk Islam. Kesempatan menunaikan ibadah haji adalah manifestasi mereka sebagai muslim sejati. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke 20, jumlah jamaah haji yang berasal dari Nusantara berkisar antara 10 dan 20 persen dari seluruh haji asing, Martin Van Bruinessen mencatat bahwa pada dasawarsa 1920-an sekitar 40 persen dari seluruh haji berasal dari Nusantara (Bruinessen, 2017: 3).

Keberadaan orang Nusantara di tanah Mekah dan Madinah tidak hanya untuk ibadah haji, tetapi juga bermukim untuk beberapa tahun lamanya di Haramain. Kesempatan itu digunakan untuk menuntut ilmu agama. Langkah ini ditempuh untuk lebih memperdalam keilmuan tentang Islam. Saat kembali ke kampung halaman, para ulama Nusantara, khususnya Sulawesi Selatan, yang telah bermukim dan menimba ilmu di *Butta Lompoo* (sebutan untuk tanah Makkah) berusaha mengamalkan ilmunya dengan membuka lembaga pendidikan yang di Sulawesi Selatan disebut *mangngaji kitta*. Hal serupa juga dilakukan oleh Haji Abdul Rahman walaupun ia mengajar secara informal tanpa membuka lembaga pendidikan seperti

pesantren, seperti pada kutipan berikut ini.

*nakupassikolai ri lebbakkupi siagang I Bulkis | ri 2 Agustus 1950  
na anne kurekengangi | kira-kira sintowai anakku niarénga  
Halima matéa na umuru'na I Dinda |*

saya menyekolahkan (Dinda) nanti setelah saya bersama Bulkis pada 2 Agustus 1950. Saya menaksir umurnya (Dinda) seumuran dengan anak saya Halima yang telah meninggal. (DS\_0052\_00001\_006v).

Tradisi *mangngaji kitta* berlangsung sejak abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20. Di Sulawesi Selatan, ulama yang kembali dari *Butta Lompoa* selalu diupayakan oleh para raja untuk diangkat menjadi *parewa sara'*. Dalam konteks CHAR, pola seperti ini juga terjadi dan tercatat dalam buku harian Haji Abdul Rahman bahwa ia dicalonkan sebagai kandidat Kali atau imam besar di kerajaan Bantaeng. *Kali* atau *kadhi* merupakan pejabat keagamaan yang juga berperan sebagai imam besar (Gibson, 2009: 230).

*Ri allonna Jumaka ri 29 bulang Januari 1937 ri 17 syawal 1355 na  
kupakarammula anjari warané Imang ri Bataénga siyagang na  
battu Hasan, guru Tapajeng, siyagang guru Pasorongi battu maé  
ri balla' na 7 allo sallona na ku tantumo anjari Imang...*

Pada hari jum'at 29 januari 1937 di (bertepatan) 17 syawal 1355 saya memulai menjadi bursa (calon) Imam di Bantaeng bersama Hasan, Guru Tapajeng, bersama Guru Pasorongi, datang ke rumah. Dan tujuh hari lamanya baru saya ditetapkan menjadi Imam... (DS\_0052\_00001\_0010r).

Haji Abdul Rahman ditetapkan menjadi Imam pada tahun 1355 dan surat pengangkatannya ditetapkan oleh sombayya (raja). Ia menjadi imam selama 2 tahun 10 bulan 23 hari. Dalam CHAR, Haji Abdul Rahman tidak menceritakan secara detail kiprahnya saat menjadi Kali di Bantaeng. Informasi tentang pengangkatan dan pengunduran dirinya sebagai Kali atau

imam besar kerajaan Bantaeng hanya ditulis sesuai dengan waktu pengangkatannya.

CHAR lebih banyak mengungkapkan sisi sosial dan bermasyarakat Haji Abdul Rahman. Walaupun ia memiliki jabatan yang disegani, ia tetaplah manusia yang juga hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam catatan hariannya, Haji Abdul Rahman menuliskan informasi jumlah hutang yang dia miliki dan besaran yang sudah dibayar maupun belum dibayarkan. Selain itu, ia juga tak segan menerima kebaikan rekannya saat kesulitan dalam perjalanan dari Makkah menuju Makassar.

Di sisi lain, CHAR juga mengungkapkan potret sosial masyarakat Bantaeng abad ke-20 yang telah akrab dengan *oto*’ atau mobil. Hal ini berkaitan erat dengan masuknya Belanda yang dalam CHAR ditulis dengan istilah Tuan Petoro. Selain Belanda, CHAR juga merekam peristiwa masuknya Nipong (Jepang) ke Makassar, “*Ri bangnginna sannénga ri 8 Pebruari 1942 situru’ taung Nippong 2602 Nantama’ rupa Nippong ri Ma[ng]kasara’ apparénta*” (Pada malam senin 8 Pebruari 1942 bertepatan tahun Nippon 2602 masuk orang Nippon memerintah di Makassar)<sup>8</sup>.

Hal sederhana tetapi juga patut disoroti pada awal abad ke-20 adalah di wilayah Bantaeng telah memiliki Rumah Sakit persalinan yang menjadi rujukan masyarakat, yaitu Rumah Sakit Siti Fatimah, *Ana’ maka rua akkambaraki, sanging bura’né, niaréngi Anuwar, lassu’ tetté’ 8.00 baribbasa’, andi’na lassu tetté’ 8.00 liwa’ sa[m]pulo mani’, ri balla’ garring Siti Fatima* (Anak ke dua kembar, laki-laki semuanya, diberi nama Anwar, lahir 8.00 pagi, kembarannya lahir 8.00 lewat 10 menit, di RS. St. Fatima)<sup>9</sup>. Hal ini menandakan bahwa fasilitas publik di wilayah Bantaeng telah berada pada level kota metropolis. Bahkan, Spellman (dalam Andaya, 2021:100) menggambarkan Bantaeng sebagai sebuah kota besar yang makmur dan tidak

8 DS\_0052\_00001\_010r.

9 DS\_0052\_00001\_008r.

kurang menyoloknya dari Batavia dengan rumah-rumah yang rata-rata lebih besar dan lebih menarik daripada rumah-rumah di Makassar.

Wilayah Bantaeng sejak abad XIII juga telah melakukan kegiatan ekspor hasil bumi (kelapa, gula merah, minyak kelapa, dan beras) yang dikirim ke Jawa dan Maluku (Mahmud, 2007: 137). Tanah yang subur dan iklim yang mendukung menciptakan lingkungan yang ideal untuk perkebunan kelapa, mendorong perekonomian yang berpusat pada budidaya dan perdagangan produk kelapa. Komoditi kelapa di Bantaeng dapat dilihat melalui transaksi pembelian pohon kelapa yang dilakukan oleh Haji Abdul Rahman.

Melalui catatannya, Haji Abdul Rahman membeli 55 kebun kelapa. Beberapa pohon atau kebun kelapa yang dibayarnya merupakan gadai seseorang yang membutuhkan uang darinya. Oleh sebab itu, di dalam teks CHAR, dapat dibedakan pohon kelapa yang dibelinya dengan kalimat *nakuballi poko' kalukuna* (kubayar pohon kelapanya...), sedangkan pohon kelapa yang digadaikan kepadanya ditandai dengan kalimat *nakutaggala' poko' kalukunna...* (kupegang pohon kelapanya...). Pembelian maupun penggadaian pohon kelapa disertai dengan surat perjanjian yang ditandatangani kedua belah pihak dan beberapa orang sebagai saksi.

Sistem perhitungan yang diberlakukan adalah hitungan setiap pohon dalam suatu kebun, sehingga terdapat beberapa kepemilikan dalam satu kebun kelapa yang ditandai dengan surat perjanjian. Kelapa yang tumbuh subur, baik di perkebunan warga maupun tumbuh secara liar masih dapat dilihat hingga kini di wilayah Bantaeng.

Melalui CHAR dapat diungkapkan bahwa wilayah Bantaeng pada abad ke-20, yaitu pada tahun 1912-1968 M merupakan wilayah yang sudah maju. Dalam ulasan Bougas (1998: 92) menyebutkan bahwa hubungan dagang antara Majapahit-Bantaeng-Luwu merupakan jalur perdagangan utama jalur rempah. Perdagangan komoditas beras dan hasil hutan dari Bantaeng memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan

ketiga kerajaan tersebut. Hal ini semakin mengukuhkan Bantaeng sebagai salah satu bekas kerajaan yang memiliki arti penting bagi sejarah Sulawesi Selatan.

## Penutup

Catatan harian merupakan susunan informasi yang tulis secara kronologis yang di dalamnya terdapat angka tahun dan penanggalan untuk setiap peristiwa yang tercatat di dalamnya. Tujuan dari penulisan catatan harian ini adalah menjaga kontinuitas kepemimpinan dan memelihara kestabilan dinasti. Namun, pola yang berbeda terdapat dalam naskah CHAR. CHAR lebih banyak mengungkapkan catatan perjalanan, pengetahuan, dan pengalaman penulis yang berinteraksi secara sosial dengan masyarakat sekitarnya.

Haji Abdul Rahman sebagai pemilik dan penulis CHAR ia memiliki jabatan yang disegani. Namun, ia tidak menonjolkan diri dan kiprahnya saat menjabat sebagai seorang *Kali* atau imam besar Kerajaan Bantaeng. Haji Abdul Rahman, justru memposisikan diri sebagai masyarakat biasa yang juga pernah berutang saat berada di Makkah, menukar rumahnya dengan sepetak sawah, dan menumpang mobil saat bepergian dari Makassar ke Bantaeng. Meski tampak tidak penting, hal-hal kecil tersebut merangkai narasi kehidupan yang dijalani Haji Abdul Rahman.

Pengkajian terhadap teks CHAR dapat memberikan perspektif berbeda bahwa catatan harian tidak hanya ditulis oleh juru tulis kerajaan dan tidak harus bercerita seputar kegiatan raja. Manuskrip CHAR menjadi bukti bahwa tradisi penulisan kronik atau catatan harian di Sulawesi Selatan tersebar di seluruh lapisan masyarakat pemiliknya dan tidak hanya terbatas pada ruang lingkup kerajaan. CHAR menjadi salah satu jalan pembuka untuk menemukan sejarah-sejarah kecil seputar wilayah Bantaeng dan kehidupan bermasyarakatnya di awal abad ke-20.

## Bibliografi

- Azra, Azyumardi. 2018. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Depok: Prenadamedia Group.
- Andaya, Leonard Y. 2021. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Caldwell, I. A. 1988. "Sulawesi Selatan A.D. 1300-1600: Ten Bugis Texts". *Disertasi*. Australia National University.
- Cense, A. A. 1966. "Old Buginese and Macassarese diaries". *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*. Vol. 122: 416-428.
- Ceperkovic, H. 1998. 'The diary of the Kapitan Melayu' dalam K. Robinson and Mukhlis Paeni (eds). *Living through histories: Culture, history, and social life in South Sulawesi*. Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies, Australia National University and Arsip Nasional Republic Indonesia. pp. 55-66.
- Cummings, William. 2010. *The Makassar Annals*. Leiden: KITLV Press.
- Baried, Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPPE, UGM.
- Bougas, Wayne. 1998. "Bantayan: An Early Macassarese Kingdom, 1200-1600 A.D" dalam *Archipel*, volume 55. pp. 83-123 doi : <https://doi.org/10.3406/arch.1998.3444> diakses melalui [https://www.persee.fr/doc/arch\\_0044-8613\\_1998\\_num\\_55\\_1\\_3444](https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_1998_num_55_1_3444).
- Gibson, Thomas. 2009. *Kekuasaan Raja, Syeikh, dan Ambetanaar: Pengetahuan Simbolik dan Kekuasaan Tradisional Makassar 1300-2000*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Hadrawi, Muhlis. 2017. *Assikalaibineng, Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Penerbit Innawa.

- Ikram, Achadiati. 2019. *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Manassa.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusastraan klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Penerbit LIBRA.
- Kern, R. A. 1993. *I La Galigo, Cerita Bugis Kuno*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Loir, Henri Chambert dan Salahuddin, Siti Maryam R. 2012. *Bo' Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: EFEO dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mahmud, Irfan, et,all. 2007. *Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masagena Press.
- Macknight, Campbell., Paeni, Muhlis., Hadrawi, Muhlis. 2020. *The Bugis Chronicle of Bone*. Australia: Australian National University (ANU) Press.
- Matthes, B. F. 1864. *Boegineesche chrestomathie (1)*. Amsterdam: Nederlandsch Bijbelgenootschap.
- \_\_\_\_\_. 1868. *Makassarsche En Boeginesche Kotika's*. Leiden University Libraries: Sutherland.
- \_\_\_\_\_. 1875. *Boeginesche spraakkunst*. 's-Gravenhage: M. Nijhoff
- Noorduyn, 1. 1965. "Origins of South Celebes historical writing" dalam Soedjatmoko and Mohamad Ali, G. J. Resink et al. (eds), *An introduction to Indonesian historiography*. New York: Cornell University Press. pp.137-155.
- \_\_\_\_\_. 1955. *Een achtiende-eeuwse kroniek van Wadjo: Buginese historiografie*. 's-Gravenhage: H.L. Smit.
- Omar, Rahilah. 2003. "The history of Bone AD 1775-1795: The Diary of Sultan Ahmad as-Salleh Syamsuddin". *Disertasi*. The Centre for South-East Asian Studies: University of Hull.
- Pelras, Christian. 2021. *Manusia Bugis*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Rahman, Nurhayati. 2014. "Sejarah dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontaraq di Sulawesi Selatan" dalam Jurnal *International Workshop on Endangered Scripts of Island Southeast Asia*. Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies.

- Rahmatia. 2020. *Kutika Ugi' Sakke Rupa: Kajian Ekofenomenologi dalam Teknik Pertanian Bugis*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Reynolds, L.D. dan N.G. Wilson. 1974. *Scribes and Scholars: A Guide to the Transmission of Greek and Latin Literature*. Edisi perbaikan. Oxford: Clarendon Press. [Edisi pertama 1986].
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Sakka, La. 2014. "Historiografi Islam di Kerajaan Bantaeng". *Al-Qalam* 20(1): 65-74.
- Saktiani, Damaika, dkk. 2016. *Kakawin Nagarakertagama: Teks dan Terjemahan*. Yogyakarta: Narasi.
- Tol, Roger. 1993. "A Royal Collection of Bugis Manuscripts". *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*. 149: 612-629.
- Tol, Roger. 2009. "Tunjukkan Hidungmu: Ilmu Firasat Bugis dan Tradisi Primbon" dalam Ding Choo Ming, Henri Chambert-Loir, dan Titik Pudjiastuti (ed). 2009. *Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Manuskrip Lama*. Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Melayu (ATMA), Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Van Bruinessen, Martin. 2017. "Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji" *JOUR* di akses melalui [https://www.researchgate.net/publication/46636044\\_Mencari\\_ilmu\\_dan\\_pahala\\_di\\_tanah\\_suci\\_orang\\_Nusantara\\_naik\\_haji](https://www.researchgate.net/publication/46636044_Mencari_ilmu_dan_pahala_di_tanah_suci_orang_Nusantara_naik_haji)
- Widyaningrum, Rahmatia A. dan Albarani, Jaka E. 2024. *Catatan Harian Haji Abdul Rahman: Alih Bahasa Lontara' Bilang dari Bantaeng*. Jakarta: Perpustakaan Press.
- Wolhoff, G. J dan Abdurrahim. 1969. *Sedjarah Goa*. Ujung Pandang: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

---

Rahmatia Ayu Widyaningrum, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, Indonesia. Email: rahmalogi@gmail.com.